

PROFIL PEMBANGUNAN DI.YOGYAKARTA

A. GEOGRAFIS DAN ADMINISTRASI WILAYAH

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $70^{\circ} 33' \text{ LS} - 8^{\circ} 12' \text{ LS}$ dan $110^{\circ} 00' \text{ BT} - 110^{\circ} 50' \text{ BT}$. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya.

Berdasarkan administrasi wilayah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas $3.185,80 \text{ km}^2$, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, 78 Kecamatan dan 438 Kelurahan/Desa

Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.



B. SOSIAL EKONOMI DAN KEPENDUDUKAN

B1. Kependudukan

Jumlah penduduk di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2011 sebanyak 3.487.325 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk $1.095 \text{ jiwa per km}^2$. Penyebaran penduduk di Provinsi D.I. Yogyakarta masih bertumpu di Kabupaten Sleman yakni sebesar 31,8 persen dan Kabupaten Bantul sebesar 26,4 persen. Sementara dilihat dari kepadatan penduduk Kabupaten/Kota yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kota Yogyakarta yakni sebanyak $12.017 \text{ jiwa per km}^2$ dan yang paling rendah adalah Kabupaten Gunung Kidul dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak $456 \text{ jiwa per km}^2$. Dilihat dari sisi laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010) Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 1,02 persen lebih rendah dari pertumbuhan nasional penduduk nasional (1,49%). Sementara untuk laju pertumbuhan penduduk kabupaten/kota tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman 1,92 persen sedangkan yang terendah di Kota Yogyakarta.

Tabel 1:

Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011

Kabupaten/Kota	Luas(Km ²)	Jumlah	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
01. Kulonprogo	586,27	390.207	666
02. Bantul	506,85	921.263	1.818
03. Gunungkidul	1.485,36	677.998	456
04. Sleman	574,82	1.107.304	1.926
71. Yogyakarta	32,50	390.553	12.017
Jumlah	3.185,80	3.487.325	1.095

Sumber: Provinsi Dalam Angka tahun 2012

B2. Ketenagakerjaan

Perkembangan ketenagakerjaan di Provinsi D.I. Yogyakarta dalam 5 tahun terakhir menurut jumlah penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk bekerja, dan jumlah pengangguran terbuka. Perkembangan penduduk usia kerja, penduduk bekerja secara absolute menunjukkan peningkatan. Namun jumlah pengangguran terbuka cenderung meningkat.

Penduduk Usia Kerja, Perkembangan jumlah penduduk usia kerja dalam lima tahun terakhir meningkat, jumlah penduduk usia kerja tahun 2012 mencapai 2.745.072 jiwa lebih besar dari tahun 2008, dengan jumlah angkatan kerja mencapai 1.944.858 jiwa dan bukan angkatan kerja 800.214 jiwa. Penyebaran penduduk usia kerja paling banyak terdapat di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 867.730 jiwa.

Tabel 2:

Perkembangan Penduduk Usia Kerja Kabupaten/Kota Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2008 dan 2012

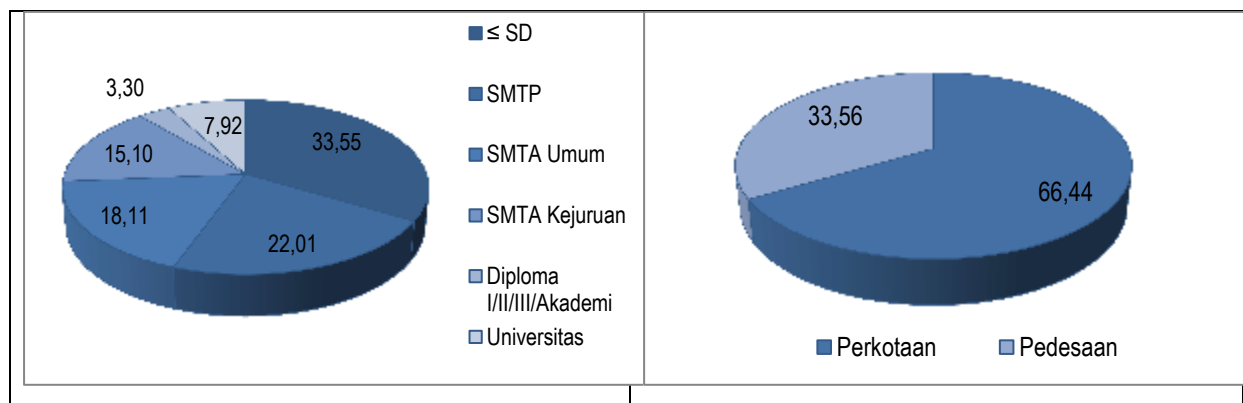
Kabupaten/Kota	Penduduk Usia Kerja					
	2008			2012		
	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah	Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja	Jumlah
Kabupaten Kulon Progo	218.280	84.333	302.613	226.913	78.621	305.534
Kabupaten Bantul	517.981	218.873	736.854	507.026	209.549	716.575
Kabupaten Gunung Kidul	432.845	145.503	578.348	422.939	115.244	538.183
Kabupaten Sleman	577.409	265.802	843.211	575.650	292.080	867.730
Kota Yogyakarta	253.219	121.933	375.152	212.330	104.720	317.050
D. I. YOGYAKARTA	1.999.734	836.444	2.836.178	1.944.858	800.214	2.745.072

Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Penduduk usia kerja menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, meskipun memiliki potensi penduduk usia produktif yang besar, namun sebagian besar masih merupakan tamatan pendidikan dasar mencapai 33,55 persen, dan menengah (SMP dan SMA) mencapai sekitar 55,22 persen. Sementara untuk tamatan pendidikan tinggi (universitas dan akademi) sekitar 11,22 persen dari total penduduk usia kerja. Sementara berdasarkan tipe daerah, sebagian besar penduduk usia kerja terdapat di perkotaan, yaitu sekitar 66,44 persen.

Gambar 2:

Distribusi Penduduk Usia Kerja menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2012



Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

Angkatan kerja. Perkembangan angkatan kerja Provinsi D.I. Yogyakarta dalam 5 tahun terakhir menurun, jumlah angkatan kerja tahun 2013 (Feb.) sebanyak 1.909,17 ribu jiwa atau sekitar 1,62 persen dari jumlah angkatan kerja nasional, yang terdiri dari 183,7 ribu jiwa penduduk yang bekerja, dan 72,5 ribu jiwa untuk pengangguran terbuka. Penyebaran angkatan kerja terbesar di Kabupaten Sleman mencapai 575,650 orang, dan paling sedikit di Kota Yogyakarta sebanyak 212.330 jiwa.

Tabel 3:

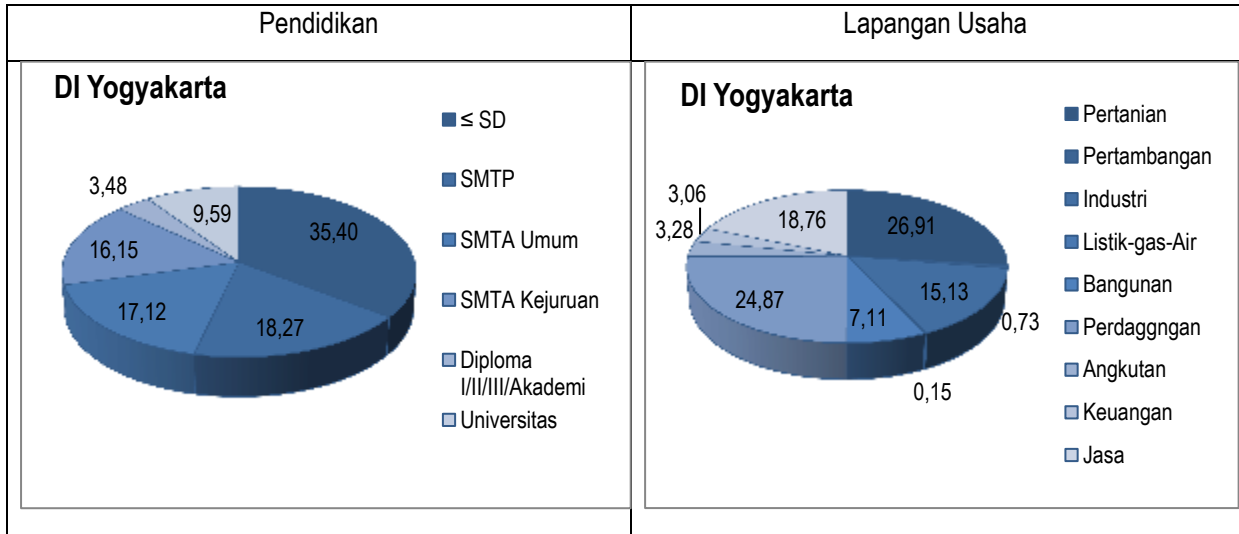
Perkembangan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2008 dan 2012

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja			
	2008		2012	
	Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka	Penduduk Bekerja	Pengangguran Terbuka
Kabupaten Kulon Progo	210.505	7.775	218.042	8.871
Kabupaten Bantul	491.765	26.216	488.773	18.253
Kabupaten Gunung Kidul	418.601	14.244	414.815	8.124
Kabupaten Sleman	537.999	39.410	544.438	31.212
Kota Yogyakarta	233.335	19.884	201.640	10.690
D I YOGYAKARTA	1.892.205	107.529	1.867.708	77.150

Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

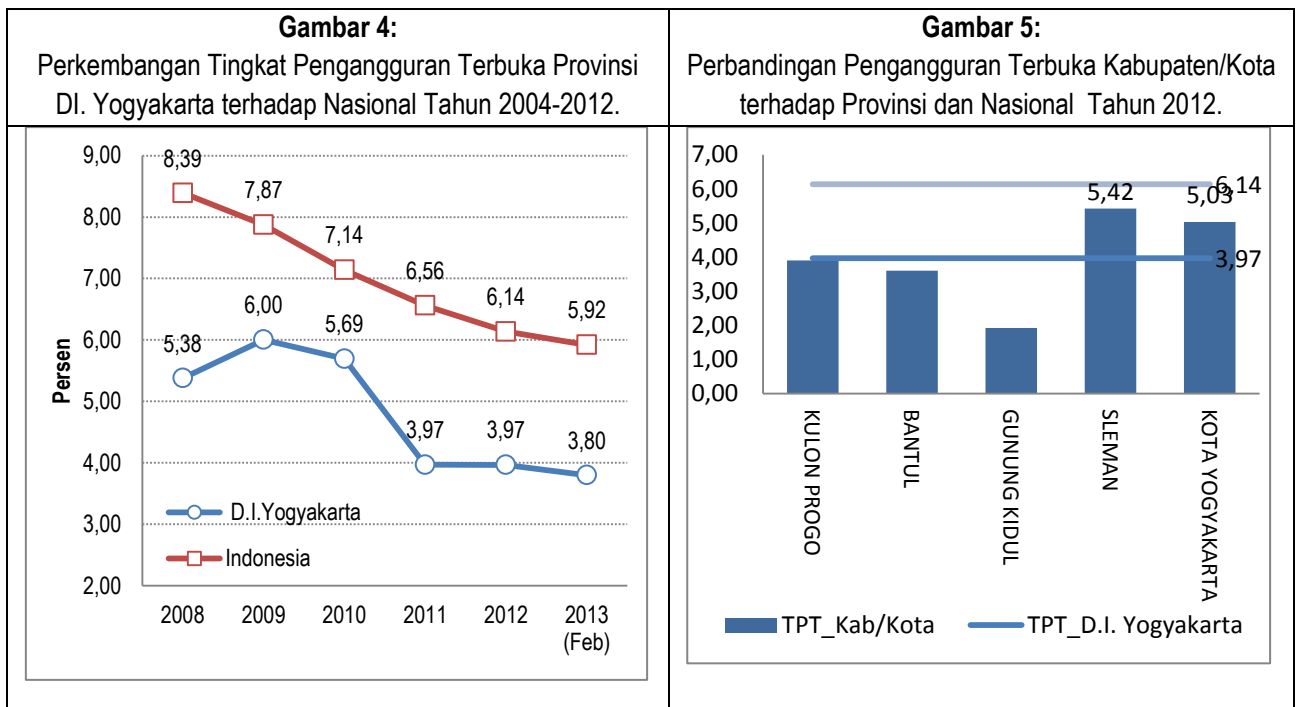
Penduduk Bekerja. Perkembangan jumlah penduduk yang dalam Provinsi DI Yogyakarta dalam 5 tahun terakhir kecenderungan menurun. Jumlah penduduk yang bekerja tahun 2013 (Feb.) mencapai 1.837 ribu jiwa menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Penyebaran penduduk yang bekerja tahun 2012 terbesar di Kabupaten Sleman, yaitu mencapai 544.438 jiwa. Kesempatan kerja di sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta lebih banyak tersedia di perkotaan dibandingkan di pedesaan, dan sebagian besar penduduk bekerja masih pada sektor pertanian (26,91%) dan sektor perdagangan (24,87%). Sementara dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk bekerja merupakan tamatan sekolah dasar dan menengah.

Gambar 3:
Distribusi Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Lapangan Usaha di Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2012



Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

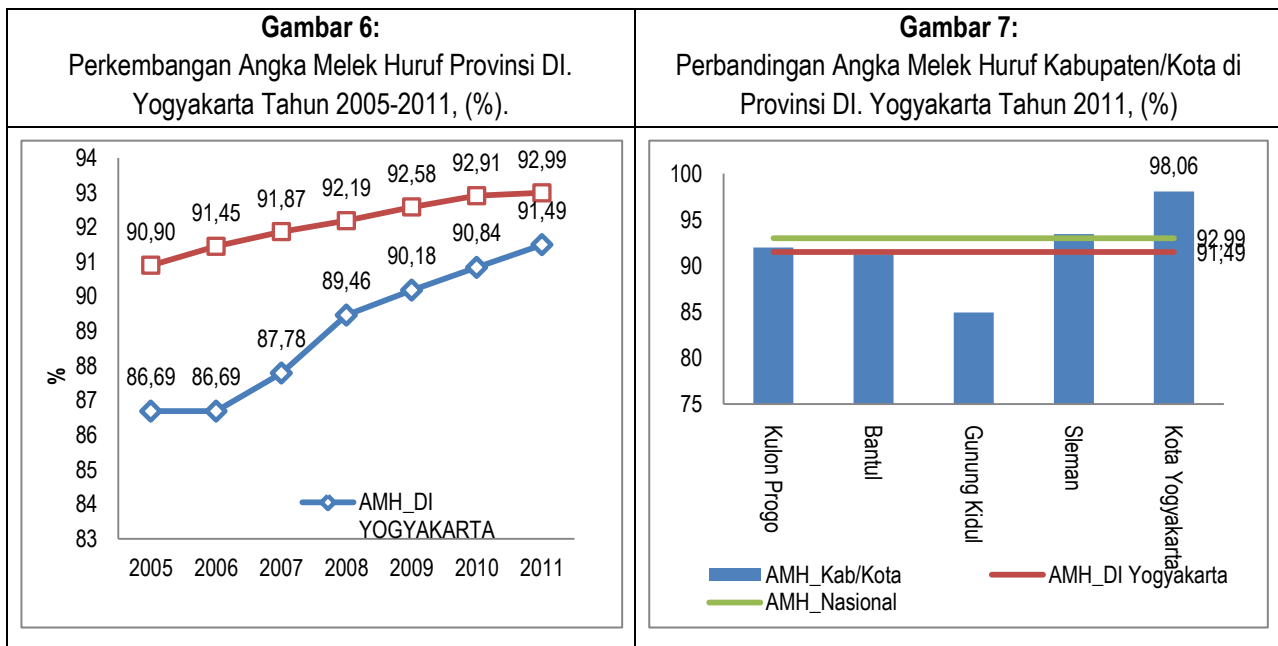
Pengangguran Terbuka. Jumlah pengangguran terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2013 (Feb.) mencapai 72.500 ribu jiwa atau menurun sebesar 35.029 ribu jiwa dari tahun 2008. Sementara untuk perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), TPT Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2013 (Feb.) sebesar 3,80 persen sama lebih rendah dibandingkan TPT nasional. Penyebaran TPT tahun 2012 terbesar di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 5,42 persen dan TPT terendah di Kabupaten Gunung Kidul (1,92 %).



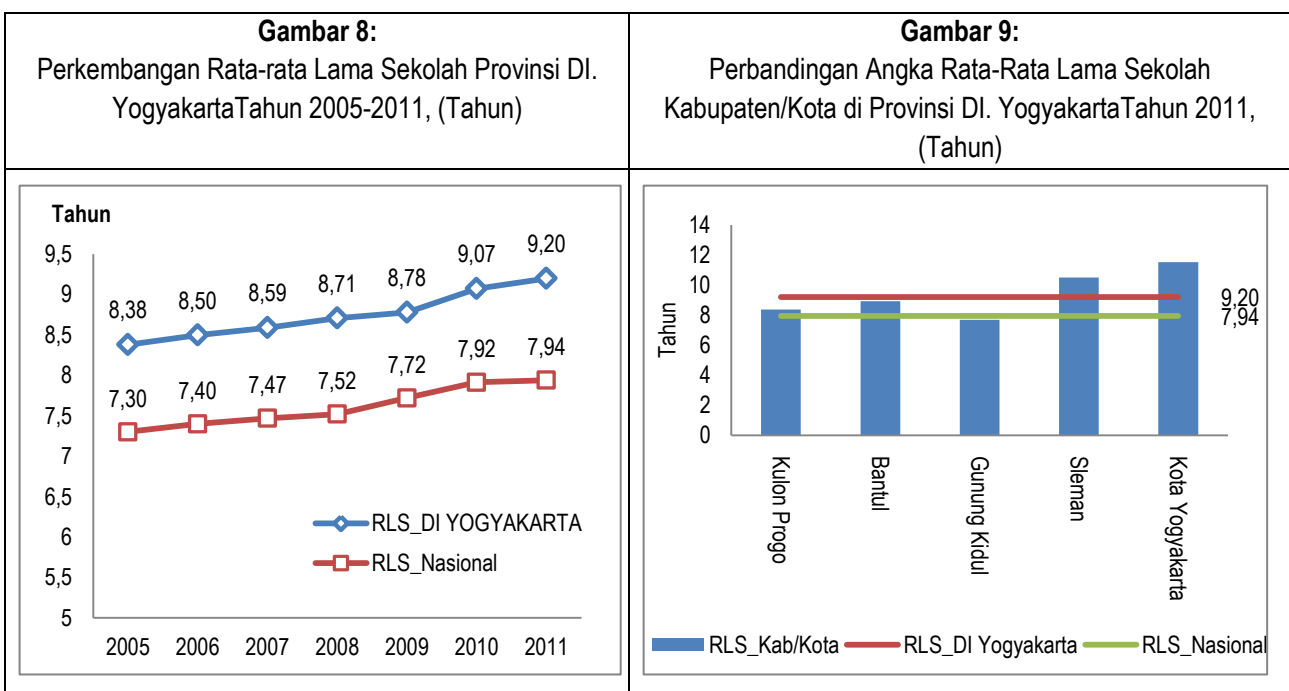
Sumber : Sakernas (Agustus), BPS 2012

B3. Kondisi Pendidikan

Perkembangan kondisi pendidikan menurut indikator Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Angka Partisipasi Sekolah (APS), secara umum kondisi pendidikan di Provinsi DI. Yogyakarta menunjukkan perbaikan dalam lima tahun terakhir (2005-2011). Pada tahun 2011 Rata-rata Lama Sekolah mencapai 9,20 tahun berada di atas rata-rata nasional dan Angka Melek Huruf mencapai 91,49% berada di bawah rata-rata nasional. Sementara untuk perbandingan RLS antar kabupaten/kota, RLS tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta (11,52 tahun) dan terendah Kabupaten Gunung Kidul (7,70 tahun). Sementara untuk AMH mencapai 96,95 persen lebih tinggi dari AMH nasional (92,99%), dengan AMH tertinggi di Kota Yogyakarta (98,06%) dan terendah di Kabupaten Gunung Kidul (84,94%).



Sumber: BPS 2010



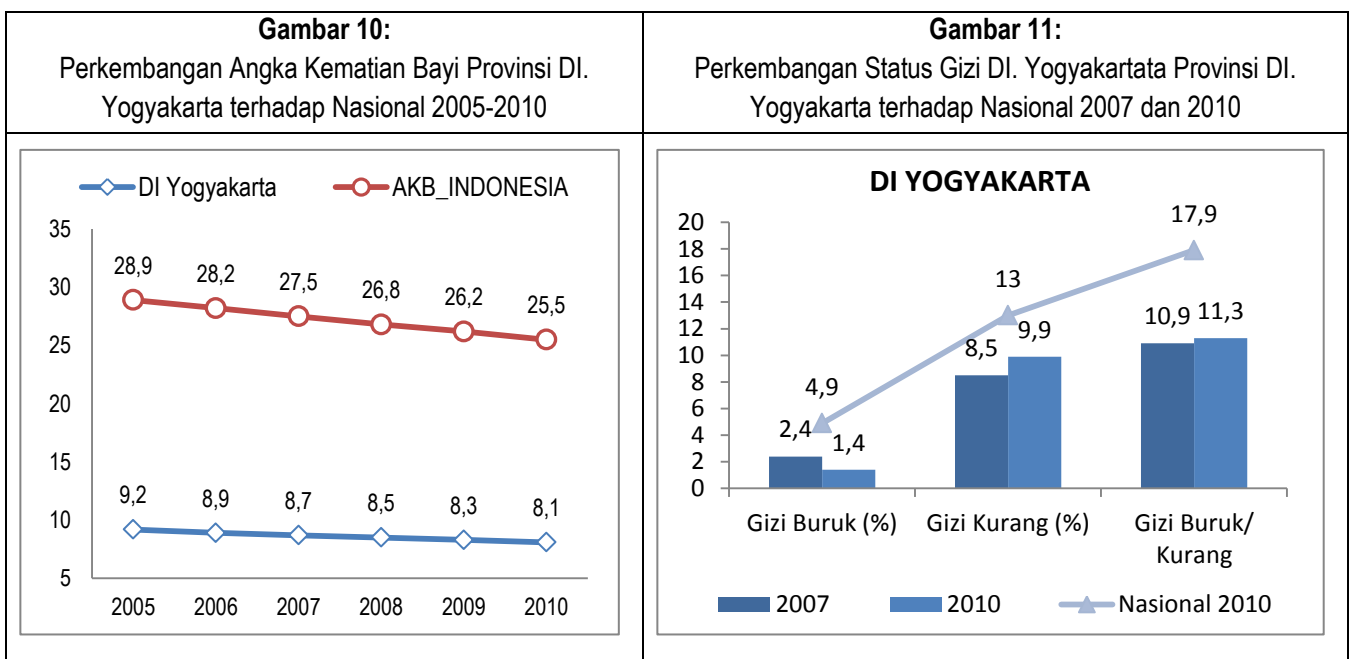
Sumber: BPS, Tahun 2011

B4. Kesehatan

Perkembangan derajat kesehatan penduduk antarprovinsi di wilayah DI. Yogyakarta selama periode terakhir menunjukkan kondisi perbaikan, yang diindikasikan oleh menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB), dan meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH). Kondisi ini sejalan dengan perkembangan perbaikan kondisi kesehatan secara nasional yang cenderung terus membaik.

Angka Kematian DI. Yogyakarta (AKB), Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), kondisi AKB menunjukkan perbaikan dalam lima tahun terakhir (2005-2010), AKB tahun 2010 sebesar 8,1 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi AKB Provinsi DI. Yogyakarta tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata AKB nasional.

Status Gizi DI. Yogyakarta, Kondisi kesehatan masyarakat berdasarkan indikator status gizi DI. Yogyakarta, merupakan gangguan pertumbuhan bayi yang terjadi sejak usia dini (4 bulan) yang ditandai dengan rendahnya berat badan dan tinggi badan, dan terus berlanjut sampai usia DI. Yogyakarta. Hal tersebut terutama disebabkan rendahnya status gizi ibu hamil. Perkembangan status gizi DI. Yogyakarta untuk persentase DI. Yogyakarta gizi buruk/kurang meningkat pada tahun 2010 dibandingkan tahun 2007, namun masih lebih rendah dibandingkan nasional

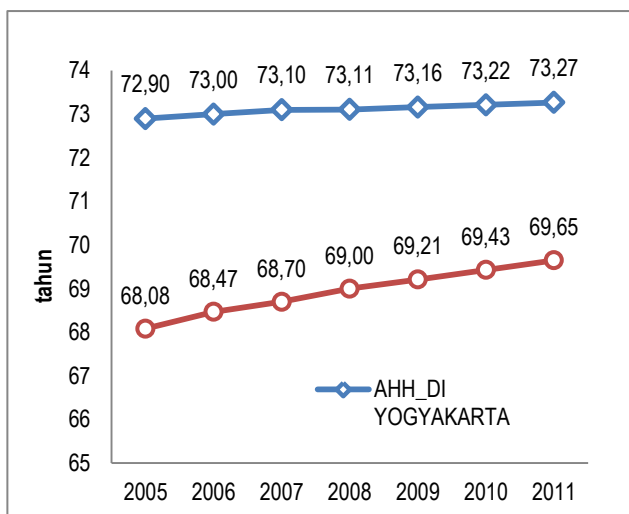


Sumber: BPS, Tahun 2011

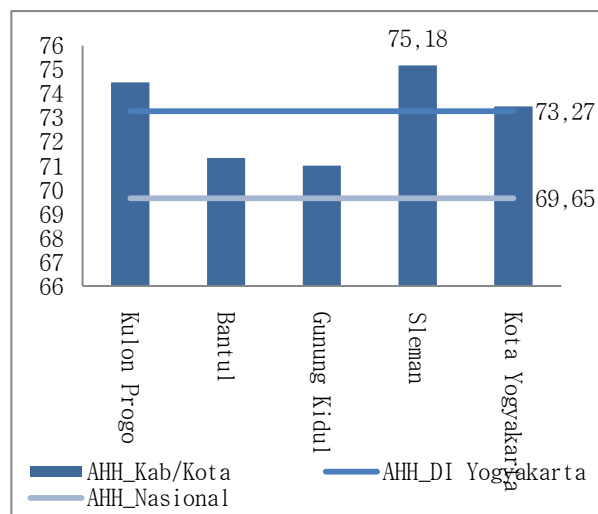
Angka Harapan Hidup (AHH), perkembangan AHH Provinsi DI. Yogyakarta dan kabupaten/kota dalam lima tahun terakhir meningkat, sejalan dengan perkembangan AHH secara nasional. AHH Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2011 mencapai 73,27 tahun lebih tinggi dibandingkan terhadap AHH nasional. Sementara untuk perbandingan AHH antar kabupaten/kota tahun 2011 di Provinsi DI. Yogyakarta, AHH tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebesar 75,18 tahun lebih tinggi dari AHH provinsi dan nasional, dan terendah di Kabupaten Gunung Kidul (71,01 tahun).

Gambar 12:

Perkembangan Angka Harapan Hidup Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2005-2011

**Gambar 13:**

Perbandingan Angka Harapan Hidup Kabupaten/Kota di Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2011

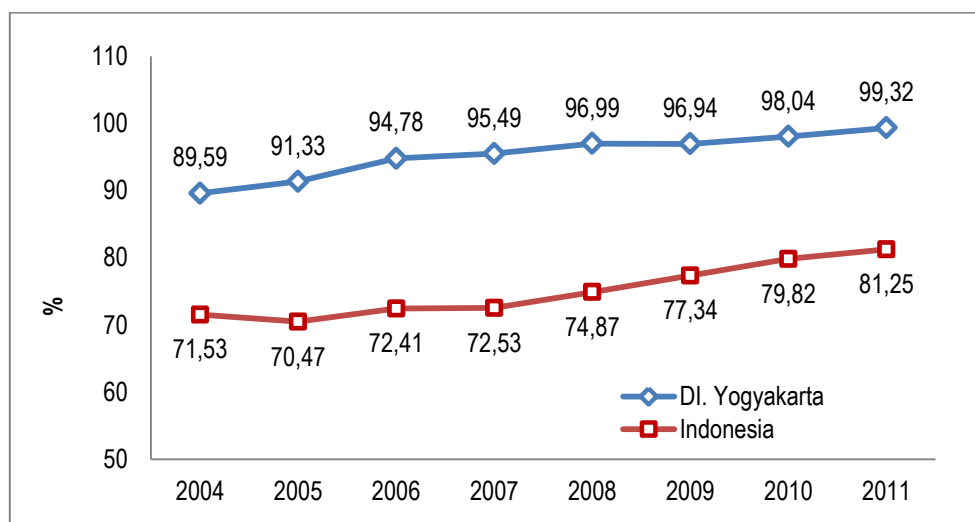


Sumber: BPS, Tahun 2011

Indikator kesehatan lainnya yang menggambarkan kinerja dari pelayanan kesehatan bagi masyarakat adalah kondisi kesehatan ibu dan bayi yang berkaitan dengan proses melahirkan. Kondisi ini dapat ditunjukkan melalui data persentase kelahiran DI. Yogyakarta menurut penolong kelahiran terakhir. Perkembangan dari persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga medis dalam lima tahun terakhir di Provinsi DI. Yogyakarta terus meningkat dan lebih tinggi dari angka nasional.

Gambar 14:

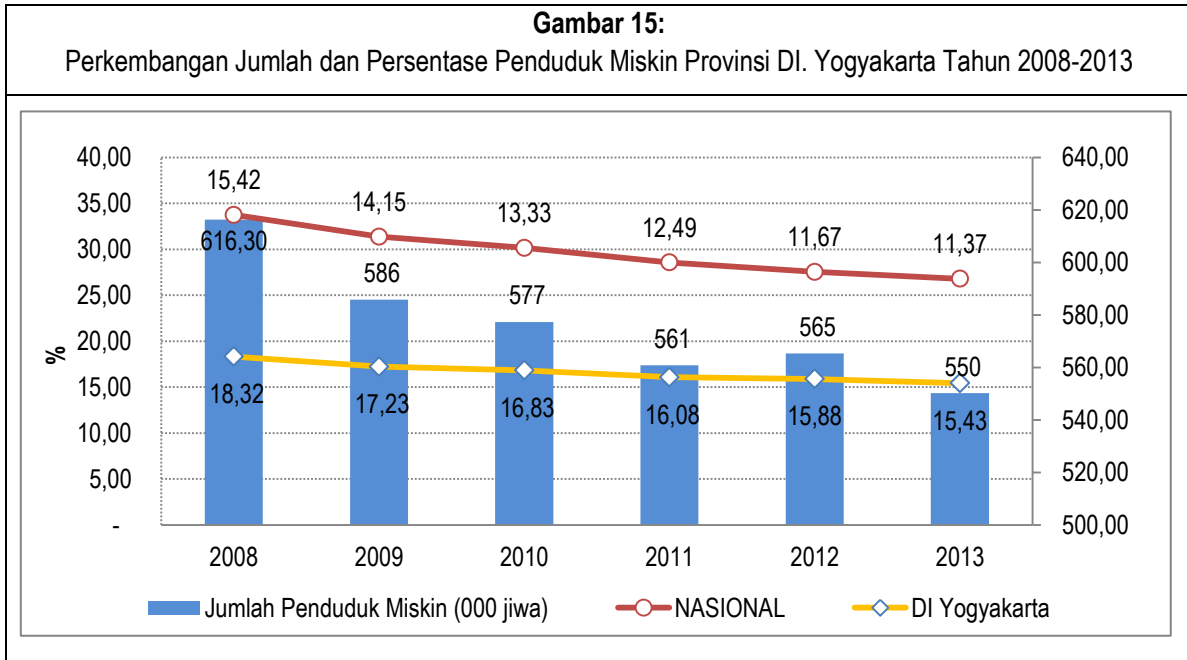
Perkembangan Persentase Balita yang Proses Kelahirannya Ditolong Tenaga Menis di D.I. Yogyakarta terhadap Nasional Tahun 2004-2011



Sumber: BPS, Tahun 2011

B5. Kondisi Kemiskinan

Perkembangan kemiskinan di Provinsi DI. Yogyakarta dalam kurun waktu 2004-2012, secara absolut terjadi penurunan, jumlah penduduk miskin tahun 2012 (sept) 562,1 ribu jiwa. Seperti halnya dengan kondisi tingkat kemiskinan dari tahun 2004-2012 mengalami penurunan dan hingga akhir tahun 2012 mencapai 15,88%. Kondisi kemiskinan Provinsi DI. Yogyakarta masih tergolong tinggi jika dibandingkan terhadap rata-rata kemiskinan nasional (11,86%).



Sumber: BPS, Tahun 2012

Penyebaran penduduk miskin terbesar tahun 2011 terdapat di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 159,40 ribu jiwa dan Gunung Kidul sebanyak 157,10 ribu jiwa, dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 37,70 ribu jiwa. Sementara untuk penyebaran tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 23,62% dan tingkat kemiskinan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 9,62%.

Tabel 5:

Perkembangan Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2006-2011

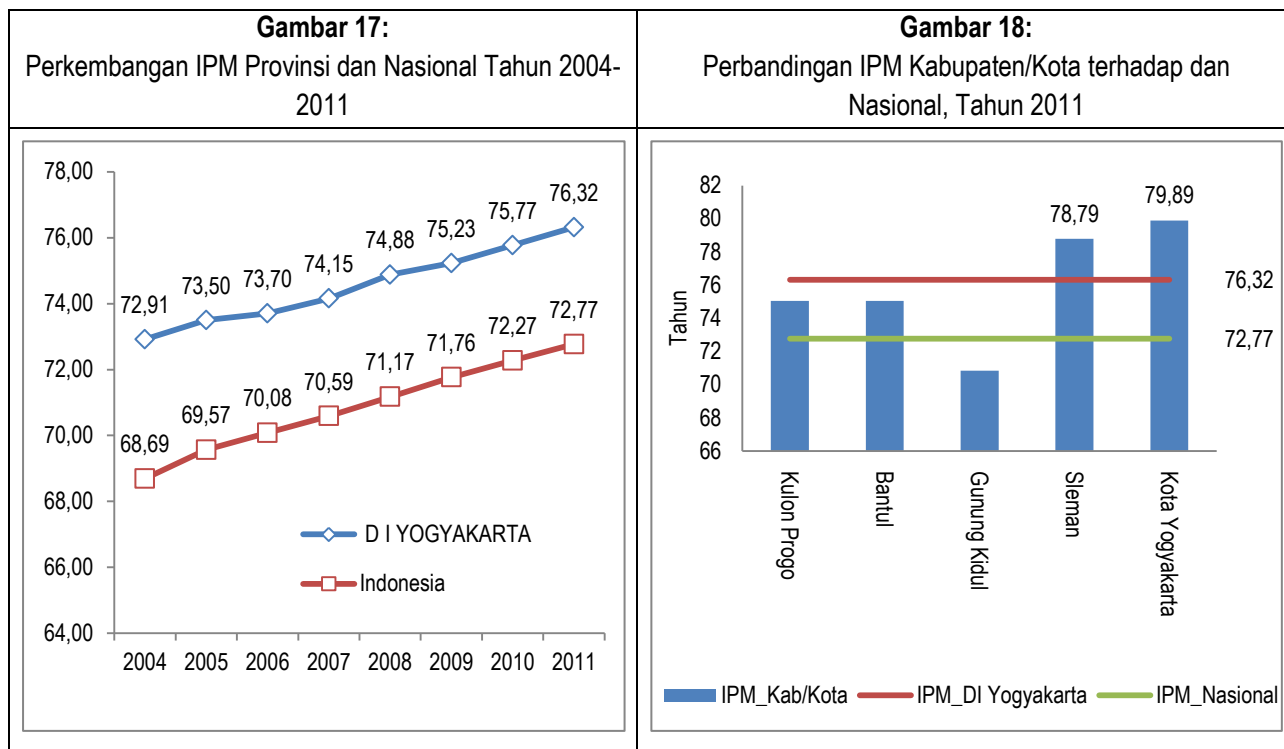
Kabupaten/kota	Penduduk Miskin (000)			Presentase Kemiskinan (%)		
	2006	2011	Δ 2006-2011	2006	2011	Δ 2006-2011
Kulon Progo	106,1	92,80	13,30	28,39	23,62	4,77
Bantul	178,2	159,40	18,80	20,25	17,28	2,97
Gunung Kidul	194,4	157,10	37,30	28,45	23,03	5,42
Sleman	128,1	117,30	10,80	12,70	10,61	2,09
Kota Yogyakarta	45,2	37,70	7,50	10,22	9,62	0,60
D. I. YOGYAKARTA	648,7	564,30	84,40	19,15	16,14	3,01

Keterangan: *) data kemiskinan Kabupaten/Kota 2011 belum tersedia

Sumber : BPS, Tahun 2011

B6. Perkembangan IPM

Perkembangan IPM Provinsi DI. Yogyakarta dalam kurun waktu 2004-2011 semakin membaik, IPM Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2011 sebesar 76,32 tergolong lebih tinggi dibandingkan terhadap IPM nasional (72,77), dengan ranking IPM Provinsi DI. Yogyakarta tahun 2011 menduduki peringkat ke 4 secara nasional setelah Riau dan peringkat ke 2 di Pulau Jawa+Bali setelah DKI Jakarta. Perbandingan IPM antar kabupaten/kota tahun 2011, IPM tertinggi adalah Kota Yogyakarta (79,89) dan menduduki peringkat ke-1 secara nasional, dan IPM terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul yaitu 70,84 dan berada diperingkat ke-304 secara nasional.



Sumber: BPS Tahun 2011

C. PEREKONOMIAN DAERAH

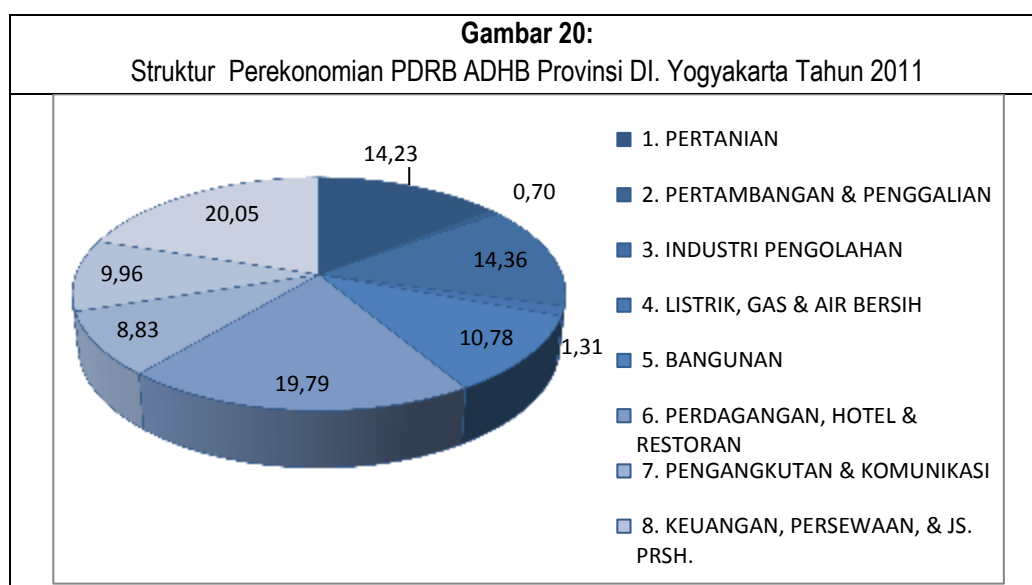
C1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB Provinsi DI Yogyakarta menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas tahun 2012 mencapai 57.034 miliar lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. PDRB ADHB dengan migas Provinsi DI Yogyakarta 0,85 persen terhadap PDB nasional (33 provinsi). Sementara untuk PDRB ADHK tahun 2000, nilai PDRB dengan migas sebesar 23.309 miliar rupiah..

PDRB Provinsi DI. Yogyakarta menurut harga lapangan usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas tahun 2012 mencapai miliar rupiah. Sektor dengan kontribusi besar terhadap perekonomian DI. Yogyakarta adalah sektor jasa dengan kontribusi sebesar 20,05%, sektor perdagangan, hotel dan restoran (19,79 %), dan sektor industri pengolahan (14,36%).

Tahun	PDRB ADHB		PDRB ADHK	
	Demgan Migas	Tanpa Migas	Demgan Migas	Tanpa Migas
2008	38.102	38.102	19.212	19.212
2009	41.407	41.407	20.064	20.064
2010	45.626	45.626	21.044	21.044
2011	51.785	51.785	22.132	22.132
2012	57.034	57.034	23.309	23.309

Struktur perekonomian Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2011, didominasi bersama-sama kontribusi sektor jasa dengan kontribusi sebesar 20,05%, sektor perdagangan, hotel dan restoran (19,79 %), dan sektor industri pengolahan (14,36%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor bangunan (10,38%), dan sektor pertanian (14,23%)



Sumber: BPS tahun 2011

Jika dilihat perbandingan nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas 2011 kabupaten/kota di Provinsi DI. Yogyakarta, menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang cukup tinggi, dimana PDRB tertinggi mencapai 15.098 miliar rupiah (Kabupaten Sleman) dan PDRB terendah sebesar 3.867 miliar rupiah (Kabupaten Kulon Progo).

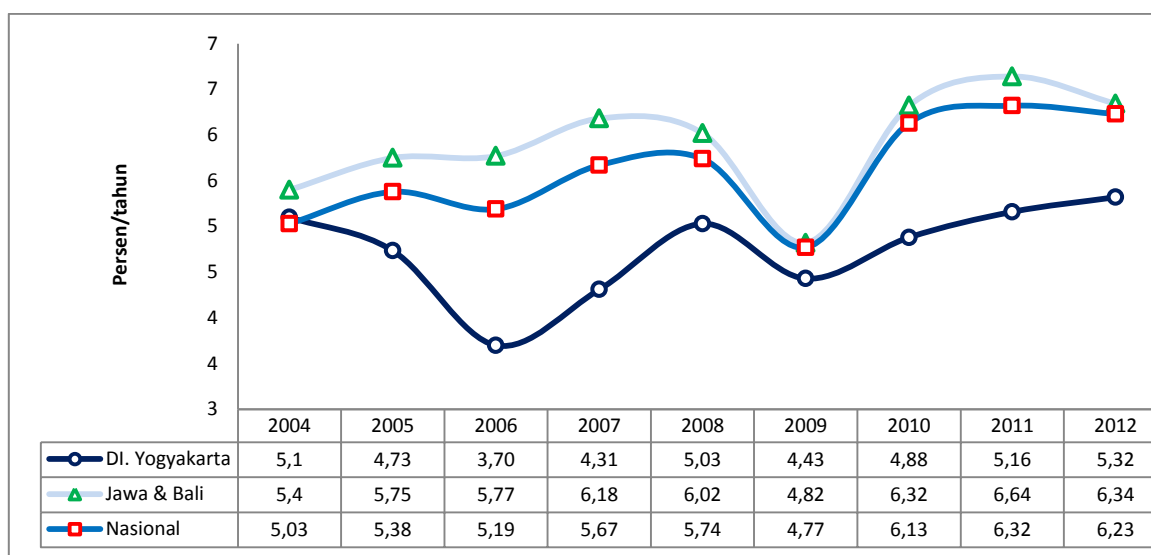
Tabel 6:
Perbandingan Nilai PDRB ADHB Kabupaten/Kota di DI. Yogyakarta Tahun 2011. (Rp. miliar)

KABUPATEN/KOTA	2007	2008	2009	2010*	2011**
01 Kab. Kulon Progo	2.673	3.038	3.286	3.547	3.867
02 Kab. Bantul	6.410	7.418	8.148	9.076	10.097
03 Kab. Gunung Kidul	4.872	5.502	5.988	6.625	7.251
04 Kab Sleman	9.972	11.446	12.504	13.612	15.098
71 Kota Yogyakarta	8.599	9.807	10.607	11.778	12.962

Sumber: BPS tahun 2011

Perkembangan ekonomi DI. Yogyakarta dalam tiga tahun terakhir mengalami percepatan, laju pertumbuhan ekonomi tahun 2012 mencapai 5,32% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk pertumbuhan sektor, seluruh sektor tumbuh positif pada tahun 2011 dan sektor dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi serta sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi DI. Yogyakarta adalah: pertambangan (11,96%), sektor pengangkutan dan komunikasi (8,00%), dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (7,95%).

Gambar 21:
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DI. Yogyakarta terhadap Nasional Tahun 2004-2012, (%)



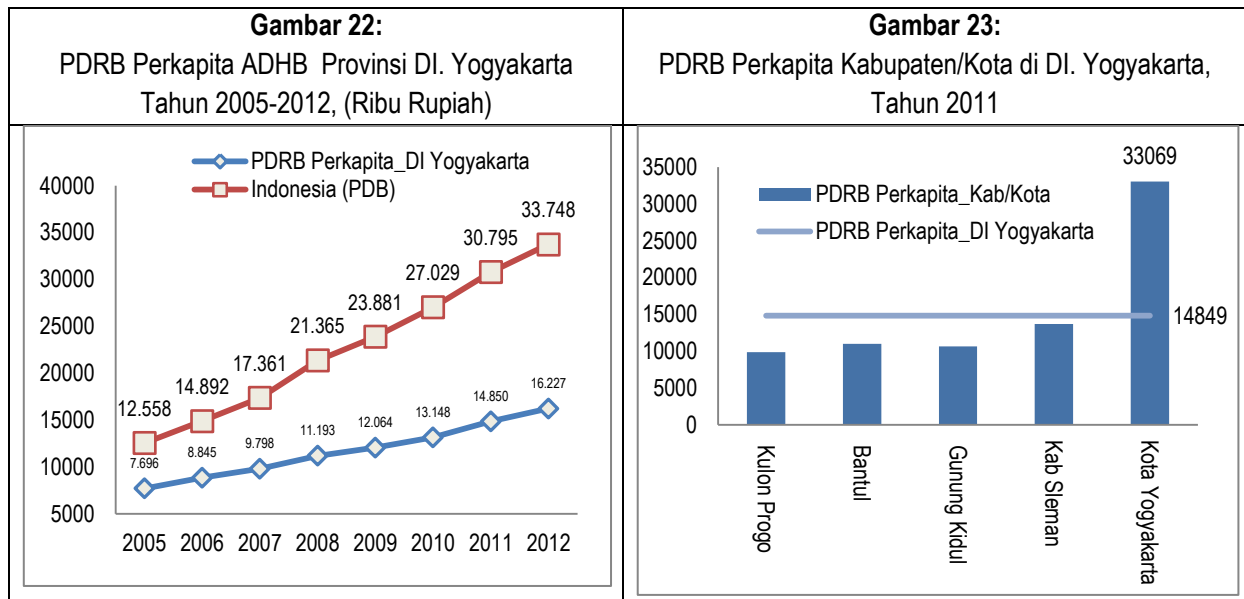
Sementara untuk pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, seluruh kabupaten/kota rata-rata tumbuh positif, dengan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Yogyakarta dengan laju pertumbuhan sebesar 5,64%, dan pertumbuhan terendah di Kabupaten Gunung Kidul dengan laju pertumbuhan sebesar 4,33% dan Kabupaten Kulon Progo dengan laju pertumbuhan ekonomi 4,95%.

Tabel 7:
Laju Pertumbuhan PDRB dengan Migas ADHK 2000 Menurut Kabupaten di Provinsi DI. Yogyakarta Tahun 2007-2011 (persen)

KABUPATEN/KOTA	Tahun				
	2007	2008	2009	2010*	2011**
Kab. Kulon Progo	4,12	4,71	3,97	3,06	4,95
Kab. Bantul	4,52	4,90	4,47	4,97	5,27
Kab. Gunung Kidul	3,91	4,39	4,14	4,15	4,33
Kab Sleman	4,61	5,13	4,48	4,49	5,19
Kota Yogyakarta	4,46	5,12	4,46	4,98	5,64
DI. YOGYAKARTA	4,31	5,03	4,43	4,88	5,16

Sumber: BPS, 2011

PDRB perkapita dengan migas ADHB Provinsi DI. Yogyakarta dan kabupaten/kota dari tahun 2005-2012 meningkat setiap tahunnya, PDRB perkapita tahun 2012 DI. Yogyakarta mencapai sebesar 16.227 ribu/jiwa lebih rendah dari PDRB perkapita nasional (33.748 ribu/jiwa). Sementara untuk perbandingan PDRB perkapita kabupaten/kota di DI. Yogyakarta kecenderungan adanya kesenjangan yang cukup tinggi, dimana sebagian besar kabupaten/kota memiliki PDRB perkapita dibawah rata-rata PDRB perkapita provinsi, dengan PDRB perkapita tertinggi mencapai 33.069 ribu/jiwa terdapat di Kota Yogyakarta dan terendah sebesar 9.859 ribu/jiwa di Kabupaten Kulon Progo



D2. Investasi PMA dan PMDN

Perkembangan realisasi investasi PMA Provinsi D.I. Yogyakarta dalam tiga tahun terakhir meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, realisasi investasi PMA tahun 2012 tercatat sebesar 84,94 juta US\$ meningkat dibandingkan tahun sebelumnya atau sekitar 0,01 persen dari total PMA nasional dengan jumlah proyek sebanyak 28 proyek. Untuk perkembangan realisasi investasi PMDN juga meningkat pada tahun 2012, realisasi investasi PMDN tahun 2012 Provinsi D.I. Yogyakarta mencapai 333,98 miliar rupiah meningkat dari nilai PMDN 2011 (1,59 miliar rupiah) dengan jumlah proyek sebanyak 6 proyek.

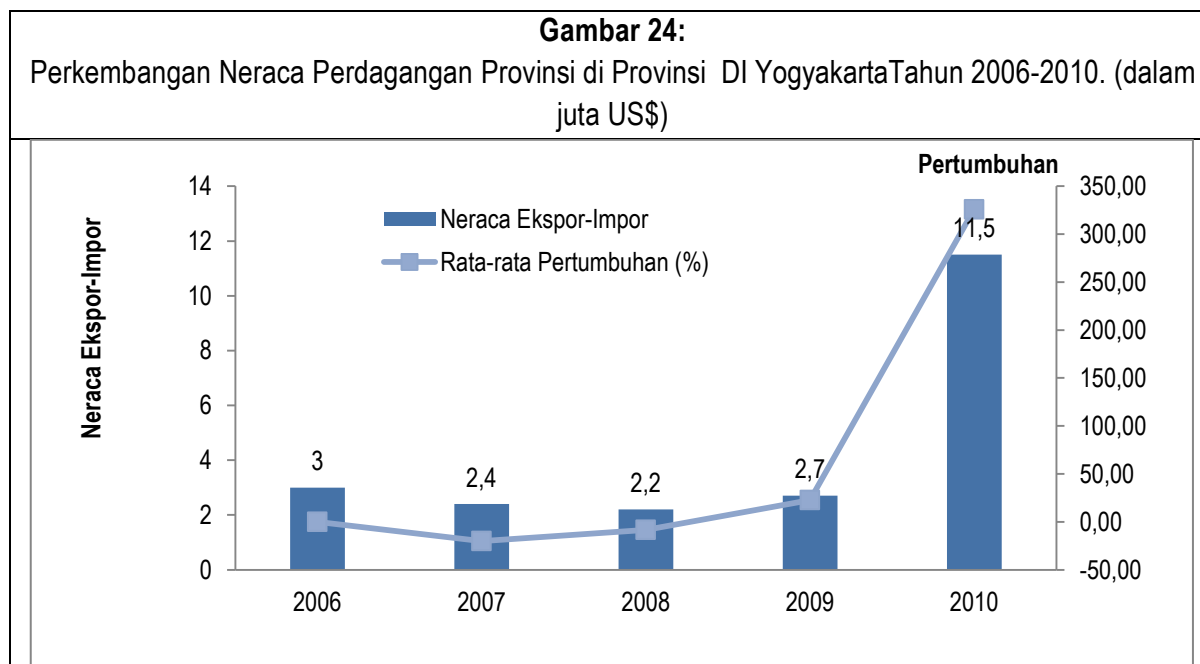
Tabel 8:

Perkembangan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2012

Tahun	PMA		PMDN	
	Juta US\$	Proyek	Rp. Miliar	Proyek
2010	4,95	20	10,04	3
2011	2,41	22	1,59	7
2012	84,94	28	333,98	6

D3. Perdagangan Ekspor dan Impor

Perkembangan neraca perdagangan luar negeri Provinsi DI Yogyakarta dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami surplus perdagangan. Surplus perdagangan terbesar yaitu pada tahun 2010 yaitu mencapai 11,5 juta US\$ atau meningkat sebesar 325,93 persen dari surplus tahun 2009. Sementara untuk perkembangan nilai ekspor dan impor, nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 12,9 juta US\$ dan nilai impor pada tahun 2010 sebesar 1,4 juta US\$.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan. Tahun 2010

E. PRASARANA WILAYAH

E1. Jaringan Irigasi

Pembangunan jaringan irigasi merupakan langkah strategis dalam mendukung peningkatan produksi pangan, serta dalam upaya mewujudkan swasembada pangan nasional. Luas Potensial jaringan irigasi di DI Yogyakarta meliputi 76.054 hektar atau 1,03 persen dari jaringan irigasi potensial di Indonesia. Sementara untuk jaringan irigasi terbangun tersier sekitar 76.054 hektar dan luas jaringan irigasi utama sekitar 76.054 hektar. Sementara menurut kewenangan, sekitar 12.460 hektar kewenangan pusat, 17.113 hektar kewenangan provinsi, dan 46.481 hektar kewenangan kabupaten/kota.

E2. Infrastruktur Jalan

Kondisi panjang jalan berdasarkan status pembinaannya tahun 2011 di Provinsi D.I. Yogyakarta mencapai 23.372,36 km, yang terdiri dari jalan Nasional sepanjang 223,16 km, jalan Provinsi sepanjang 690,25 km, dan Jalan Kabupaten/kota sepanjang 22.458,95 km. Untuk kondisi kualitas jalan menurut kriteria IRI (*International Roughness Index*), Departemen PU), kualitas jalan nasional tidak mantap di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2011 mencapai 0,60 km yang terdiri dari 0,27 persen kondisi jalan rusak ringan dan 0 persen dengan kondisi rusak berat. Sementara untuk kondisi jalan mantap sepanjang 222,56 km atau sekitar 99,73 persen kondisi jalan mantap di D.I. Yogyakarta.

Sementara berdasarkan rasio panjang jalan dengan luas wilayah yang mengindikasikan kepadatan jalan (Road Density), kepadatan jalan di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 1,55. Km/Km² lebih tinggi dari kepadatan jalan tingkat nasional (0,23 Km/Km²). Sementara panjang jalan menurut kondisi permukaan jalan, jalan beraspal di Provinsi DI Yogyakarta meliputi 70 persen dari total panjang jalan, dan sisanya 16 persen jalan kerikil, 14 persen jalan tanah dan lainnya.

Tabel 9:
Panjang Jalan Menurut Provinsi dan Tingkat Kewenangan Pemerintahan (km)

Provinsi	Negara	Provinsi	Kab / Kota	Jumlah
DI Yogyakarta	223,16	690,25	22458,95	23372,36

Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum, Dinas Pekerjaan Umum Provinsi/Kab/Kota

Tabel 10.
Kondisi Kemantapan Jalan Nasional Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011 Berdasarkan Kerataan Permukaan Jalan (IRI) Status : Awal Agustus 2011

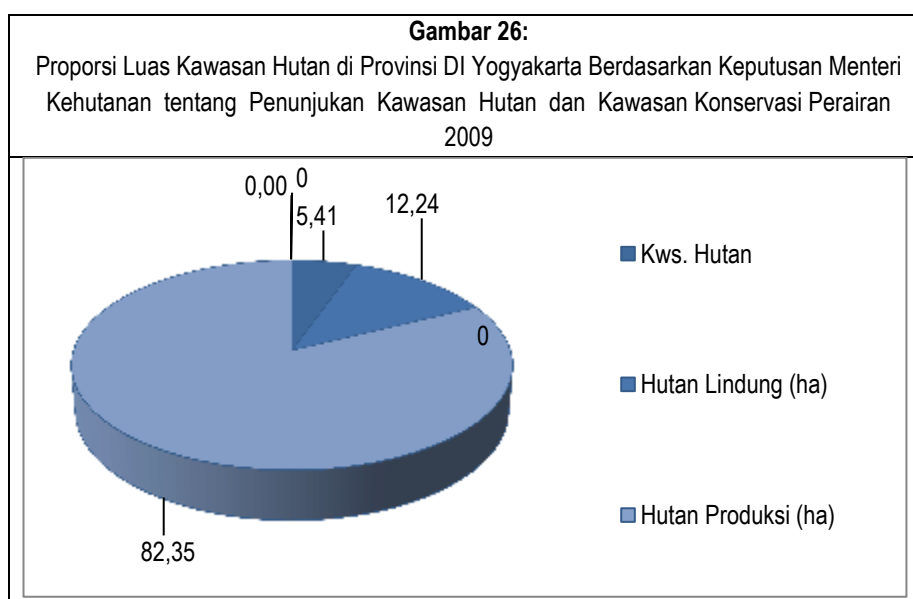
Provinsi	Panjang Kepmen PU (km)	Kondisi Permukaan Jalan (km)				Kondisi Kemantapan (km)		Kondisi Permukaan Jalan (%)				Kondisi Kemantapan (%)	
		Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Mantap	Tidak Mantap	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Mantap	Tidak Mantap
DI Yogyakarta	223,16	198,56	24,00	0,60	0,00	222,56	0,60	88,97	10,76	0,27	0,00	99,73	0,27

Sumber: Subdit Informasi dan Komunikasi, Direktorat Bina Program, Bina Marga, Kementerian PU

F. POTENSI SUMBERDAYA ALAM

F1. Sumber Daya Lahan

Luas kawasan hutan dan perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan tentang Penunjukan Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan tahun 2009 di Wilayah DI Yogyakarta tercatat sekitar 16819,52 hektar atau 0,01 persen dari total nasional. Proporsi penggunaan kawasan hutan dan perairan terluas adalah hutan produksi seluas 13.851,28 hektar atau sekitar 82,35 persen, hutan lindung sebesar 2.057,9 hektar (12,25 persen), dan kawasan hutan dan pelestarian alam 910,34 hektar atau sekitar 5,41 persen dari total kawasan hutan di DI Yogyakarta.



Sumber daya lahan di Provinsi D.I. Yogyakarta didominasi oleh lahan pertanian dengan penggunaan lahan bukan sawah (perkebunan, tegalan dan lainnya) sebesar 169.602 Ha dengan luas terbesar di Kabupaten Gunung Kidul (104.117 Ha). Sedangkan luas lahan bukan pertanian sebesar 92.440 Ha dengan luas terbesar di Kabupaten Gunung Kidul (36.554 Ha) dan luas lahan pertanian dengan penggunaan lahan untuk sawah sebesar 56.538 Ha dengan luas terbesar di Kabupaten Sleman (22.819 Ha).

F2. Potensi Pertanian

Pada tahun 2010 produksi padi tercatat sebesar 823.887 ton (menurun sebesar 1,68 persen dari tahun 2009) dengan rincian 78,51 persen merupakan padi sawah dan 21,49 persen padi lading. Dengan luas penen masing-masing sebesar 106.907 ha dan 40.151 ha di peroleh angka produktivitas sebesar 60,5 kuintal per hektar untuk padi sawah 44,1 kuintal per ha.

Produksi palawija didominasi oleh komoditas ubi kyu sebesar 1.114.665 ton, jagung sebesar 345.576 ton, kacang tanah dan kedelai masing 58.918 ton dan 38.244 ton. Ubi jalar, kacang hijau serta cantel relatif kecil masing-masing 6.484 ton, 610 ton, dan 228 ton. komoditas mangalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2009 kacang hijau, jagung dan ubi kayu masing-masing sebesar 28,96 persen, 9,73 persen, 6,39 persen. Sedangkan cantel, kacang tanah, kedelai, dan ubi jalar mengalami penurunan masing-masing sebesar 23,49 persen, 10,59 persen, 5,05 persen dan 3,04 persen.

F3. Potensi Perikanan dan Kelautan

Data perikanan tahun 2010 di Provinsi D.I Yogyakarta mencatat bahwa produksi perikanan mencapai 41.558,4 ton atau naik sebesar 70,72 persen dibanding dengan tahun 2009 yang tercatat sebesar 93,92 persen dari total produksi perikanan budidaya perikanan darat dan selebihnya 6,08 adalah hasil perikanan laut.

Tahun 2010 nilai produksi perikanan sebesar Rp 647,02 milyar, atau naik sebesar 230,71 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp 195,64 milyar. Andil perikanan darat sebesar 96,13 persen dan sisanya 3,87 persen.

F4. Potensi Sumberdaya Mineral

Kebutuhan listrik diperlukan untuk penerangan dan penggerak berbagai peralatan elektronik guna mempermudah kehidupan manusia. Unit pelayanan tersebut melayani pelanggan sebanyak 819.785 unit (naik 3,44 persen dari tahun 2009), yang terdiri dari rumah tangga sekitar 92,77 persen, disusul unit usaha sebesar 3,87 persen, sosial sebesar 2,46 persen, selebihnya adalah pemerintah dan industri masing-masing sebesar 0,70 persen dan 0,06 persen. Jumlah produksi listrik yang dijual selama tahun 2010 mencapai 1.809,02 juta KWh, meningkat sekitar 6,04 persen. Energi listrik yang dikonsumsi rumah tangga sekitar 55,31 persen, 20,37 persen oleh unit usaha, industri 10,93 persen dan selebihnya 13,39 persen diserap oleh pelanggan sosial.